

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA DI KELAS V SD TUNAS HARAPAN JAYA DENPASAR

Ni W.E. Suryani, A.A.I.N. Marhaeni, Nyoman Dantes

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: eka.suryani@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Tunas Harapan Jaya Denpasar. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian eksperimen dengan rancangan *posttest-only control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Tunas Harapan Jaya Denpasar, yang berjumlah 91 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan ANAKOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, (2) setelah pengaruh minat belajar siswa dikendalikan, kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, dan (3) terdapat kontribusi minat belajar siswa secara keseluruhan yang signifikan sebesar 27,7% terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe STAD, minat belajar, dan kemampuan membaca pemahaman

Abstract

This research aims to investigate the effect of cooperative learning model type STAD implementation on reading comprehension of fifth grade elementary students Tunas Harapan Jaya Denpasar. This is an experimental research using posttest-only control group design. Population in this research was all fifth grade students in SD Tunas Harapan Jaya Denpasar, which were 91 students. Sample was selected using random sampling technique. Data were analyzed using ANCOVA. Research result shows that: (1) there is a significant influence in reading comprehension between students who followed learning using cooperative learning model type STAD with those who followed learning using conventional learning model, (2) once the student's learning interest is controlled, the reading comprehension of students who followed learning using cooperative learning model type STAD is better significantly compared to students who followed learning using the conventional one, and (3) there is a significant contribution of student's learning interest of 27,7% on student's reading comprehension.

Keyword: cooperative learning model type STAD, learning interest, and reading comprehension

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan rasional seefektif dan seefisien mungkin sebagai jawaban dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam usaha menciptakan masa depan yang baik. Pendidikan yang baik akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan cara salah satunya yaitu perbaikan mutu pembelajaran (Hasman, 2008).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010). Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang baik akan mendukung keberhasilan pembelajaran. Usaha perencanaan pembelajaran diupayakan agar siswa memiliki kemampuan maksimum dan meningkatkan aktivitas, motivasi, serta hasil belajar sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru dan siswa.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tujuan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat menarik minat dan aktivitas siswa untuk senantiasa belajar dengan baik. Suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Hasil belajar siswa merupakan suatu indikasi dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Dari hasil belajar inilah dapat dilihat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Hasil belajar yang baik diharapkan dapat diperoleh pada setiap mata pelajaran, salah satunya adalah hasil belajar bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mempunyai peran penting di dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, karena Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita. Seseorang dikatakan mampu berbahasa Indonesia apabila mampu menggunakan bahasa tersebut dengan baik. Pengukuran kemampuan berbahasa dapat dilihat dari kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang baik secara lisan maupun tulisan.

Pendidikan bahasa Indonesia sebaiknya difokuskan pada empat keterampilan berbahasa. Dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*) dan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut dasarnya, merupakan satu kesatuan dan merupakan *catur tunggal* (Tarigan, 2008). Setiap keterampilan erat sekali berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pemikirannya.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam penyelenggaraan pembelajaran seorang pendidik harus bisa memilih model mengajar yang sesuai untuk suatu materi tertentu dan menggunakan interaksi belajar-mengajar yang berdaya guna untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sutikno, 2007:71). Oleh karena itu dalam mengajar, pendidik harus mampu memilih model mengajar yang cocok untuk masing-masing materi pembelajaran, tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi tertentu, hal itu akan membawa

hasil yang baik dan suasana kelas akan cerah dan hidup sehingga siswa akan mudah menerima dan memahami materi yang dipelajari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD saat ini masih bersifat satu arah atau berpusat kepada guru dan siswa masih terlihat pasif, sehingga merasa cepat bosan dalam proses belajar. Hal itu disebabkan karena guru masih belum dapat menggunakan model pembelajaran dengan baik dan kurang bervariasi dalam proses mengajar. Guru selama ini hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton, karena tidak mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk menggunakan model pembelajaran lainnya. Keberhasilan belajar siswa akan tercapai apabila terjadi interaksi dua arah antara guru dengan siswa sudah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan motivasi siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Begitu pentingnya peranan bahasa Indonesia seperti yang diuraikan di atas, hendaknya bahasa Indonesia dapat dikuasai sedini mungkin oleh para siswa dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari. Namun demikian pada kenyataannya mata pelajaran bahasa Indonesia masih merupakan pelajaran yang dianggap membosankan. Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran bahasa Indonesia tidak disenangi. Selain itu, aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru sehingga kegiatan pembelajaran cenderung membosankan. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari belajar bahasa Indonesia dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Di satu sisi bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam kehidupan

sehari-hari,. Di sisi lain rendahnya minat belajar menyebabkan banyak siswa tidak menyenangi mata pelajaran bahasa Indonesia yang pada akhirnya bermuara pada rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia.

Seperti yang terjadi di SD Tunas Harapan Jaya Denpasar, berdasarkan data hasil belajar bahasa Indonesia pada semester genap tahun ajaran 2011/2012, sekitar 65% siswa yang tuntas dan 35% belum tuntas, KKM pelajaran bahasa Indonesiannya adalah nilai 70 ke atas dan kelas dikatakan tuntas jika diperoleh ketuntasan kelas mencapai 80%. Dengan demikian hasil belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD tersebut masih di bawah rata-rata. Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni metode pembelajaran yang digunakan dan minat belajar siswa.

Rendahnya minat dan hasil belajar siswa kemungkinan salah satunya disebabkan dari faktor guru, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran didominasi metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan, dan alat yang tersedia. Metode ceramah dan pemberian tugas belum dapat mengoptimalkan aktivitas siswa. Saat guru mengajukan pertanyaan hanya siswa yang pintar cenderung mendominasi jawaban pertanyaan guru dan siswa yang kurang pintar terkesan pasif. Penggunaan media pembelajaran yang kurang mendukung menimbulkan minimnya interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, teman, maupun media yang disajikan, dan pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber utama.

Salah satu model pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya

secara maksimal adalah model pembelajaran kooperatif. Rusman (2011) membedakan model pembelajaran kooperatif menjadi beberapa tipe yaitu: (1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation* (GI), (4) *Make a Match*, (5) *Teams Games Tournament* (TGT). Salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui model pembelajaran ini, siswa akan mendapat kesempatan yang lebih banyak untuk belajar yang lebih luas, suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Asma (2006: 72) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD paling cocok digunakan dalam materi pelajaran semacam kajian-kajian sosial, sastra, beberapa bagian ilmu pengetahuan (sains) dan berbagai keterampilan. Lebih lanjut dikatakan bahwa di dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Sebab, suasana pembelajaran berlangsung secara terbuka dan demokratis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama dalam situasi semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas.

Implikasi utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD menghendaki *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif, dengan siswa berinteraksi dan saling

memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif pada masing-masing zona perkembangan terdekat mereka. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa memahami konsep-konsep bahasa Indonesia yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena siswa yang rendah hasil belajarnya dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama.

Davidson dan Kroll (dalam Asma, 2006: 11), mengemukakan bahwa belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja sama secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Seperti dikemukakan oleh Arends (dalam Asma, 2006: 7), bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yakni: (1) hasil belajar akademik, (2) perbedaan terhadap perbedaan individu, (3) pengembangan ketrampilan sosial. Hal ini berarti dengan model pembelajaran kooperatif hasil belajar siswa akan dapat ditingkatkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa model pembelajaran ini sangat unggul digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pakar model ini telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Memperhatikan pengertian dan konsep dari pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD di atas diduga dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia.

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi kompetensi bahasa Indonesia, antara lain: kesehatan jasmani, alat-alat indera, tinggi rendahnya minat terhadap bahasa Indonesia, tinggi rendahnya inteligensi, tinggi rendahnya bakat terhadap bahasa Indonesia, besar kecilnya motivasi untuk mencapai hasil bahasa Indonesia, dan sebagainya. Di lain pihak, faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kompetensi bahasa Indonesia antara lain: hubungan sosial siswa, komunikasi siswa, kelengkapan sarana dan prasarana, situasi dan kondisi tempat belajar, pendekatan guru mengajar, penghargaan, hukuman, ada tidaknya gangguan belajar, dan sebagainya.

Memperhatikan faktor-faktor tersebut di atas, jelaslah pendekatan proses belajar mengajar yang digunakan guru akan dapat mempengaruhi kompetensi belajar bahasa Indonesia. Maksudnya, makin tepat penggunaan pendekatan proses belajar mengajar yang digunakan guru, cenderung akan dapat meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia, dan sebaliknya, semakin tidak tepat penggunaan pendekatan proses belajar mengajar yang digunakan guru, cenderung tidak akan dapat mengoptimalkan kompetensi bahasa Indonesia itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Tunas Harapan Jaya Denpasar, (2) untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas V SD Tunas Harapan Jaya Denpasar, setelah minat belajar dikendalikan, dan (3) untuk mengetahui besarnya kontribusi minat belajar terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas V SD Tunas Harapan Jaya Denpasar.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah quasi eksperimen dengan desain *posttest only control group yang melibatkan* tiga variabel yakni satu variabel bebas adalah model pembelajaran (A), satu variabel terikat adalah kemampuan membaca pemahaman (Y), dan satu variabel moderator adalah minat belajar (X). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan tes, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Anakova.

Populasi berjumlah 91 orang dan sampel diambil dari siswa kelas VA, VB, dan VC SD Tunas Harapan Jaya. Sampel diambil dengan cara *random*, didapatkan 30 orang sebagai kelompok eksperimen dan 30 orang sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian ini, instrumen minat yang digunakan adalah instrumen yang dibuat dan dikembangkan oleh peneliti dan dimodifikasi berdasarkan teori Slameto (1995). Instrumen minat belajar menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban yang bersifat gradasi, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Sedangkan instrumen tes kemampuan membaca pemahaman yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda. Penilaian validasi terdiri dari dua yaitu: valid dan tidak valid.

Sebelum data dikumpulkan terlebih dahulu instrumen diperiksa oleh *expert judges*, selanjutnya dilakukan pengujian empirik untuk menguji validitas butir instrumen masing-masing variabel dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment.

Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran data, ditemukan bahwa: (1) minat belajar yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (3) minat belajar yang mengikuti metode pembelajaran konvensional, dan (4) kemampuan

membaca pemahaman siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians ditemukan bahwa varians skor kemampuan membaca pemahaman adalah homogen.

Berdasarkan uji linieritas garis regresi ditemukan bahwa bentuk regresi antara minat belajar dengan kemampuan membaca pemahaman adalah linier. Karena semua uji prasyarat telah terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANOVA) satu jalur. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Tunas Harapan Jaya Denpasar. Ringkasan analisis varians satu jalur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Varians

Sumber Varians	JK	db	RK	F _{Hitung}	Sig.
Model	661,039	2	330,519	22,900	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai sig. adalah 0,000. Selanjutnya, apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka nilai sig. lebih kecil dari taraf signifikansi (sig. = 0,000 < $\alpha=0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti

pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan Anakova. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Tunas Harapan Jaya Denpasar setelah dikendalikan oleh minat belajar. Ringkasan hasil analisis Anakova dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Anakova

Sumber Varians	JK	db	RK	F _{Hitung}	Sig.
Model setelah Minat belajar Dikendalikan	249,856	1	249,856	17,311	0,000

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa setelah pengaruh minat belajar siswa dikendalikan, kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hipotesis nol yang diajukan berbunyi tidak terdapat kontribusi minat belajar terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas V SD Tunas Harapan Jaya Denpasar.

Ringkasan hasil analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perhitungan Kontribusi Variabel Minat Belajar Siswa

Sumber	t	Sig.	R	R ²	Keputusan	Kontribusi
Kel. Eksperimen	2,977	0,006	0,490	0,240	Signifikan	24,0%
Kel. Kontrol	3,003	0,006	0,494	0,244	Signifikan	24,4%
Bersama	4,715	0,000	0,526	0,277	Signifikan	27,7%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa pada kelompok eksperimen, terdapat kontribusi minat belajar siswa yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman, bahwa pada kelompok kontrol, terdapat kontribusi minat belajar siswa yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman, dan bahwa terdapat kontribusi minat belajar siswa bersama-sama yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan tabel di atas ditemukan juga bahwa: (1) minat belajar siswa pada kelompok eksperimen berkontribusi sebesar 24,0% ($R^2 = 0,240$), (2) minat belajar siswa pada kelompok kontrol berkontribusi sebesar 24,4% ($R^2 = 0,244$), dan (3) minat belajar siswa secara keseluruhan (bersama-sama) berkontribusi sebesar 27,7% ($R^2 = 0,277$).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional di kelas V SD Tunas Harapan Jaya Denpasar. Dengan demikian terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membaca pemahaman. Dengan perkataan lain berarti siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

lebih tinggi hasilnya dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Bhakti (2010) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar mata pelajaran pendidikan bahasa Indonesia. Dalam hal ini prestasi belajar pendidikan bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibanding dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Selanjutnya penelitian Sunarti (2011) menyatakan bahwa (1) metode STAD lebih efektif daripada metode GTM untuk mengajar kosakata; (2) siswa yang memiliki minat belajar tinggi memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik daripada siswa yang memiliki minat belajar rendah; (3) ada dampak interaksi antara metode-metode dan minat belajar siswa dalam pengajaran kosakata. STAD cocok untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan metode GTM cocok untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Imtihan (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPA siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dianggap salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, para siswa di dalam kelas dibagi menjadi kelompok yang mempunyai anggota heterogen yang saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Setelah tahap kelompok belajar selesai dilakukan kuis untuk menilai tingkat pemahaman masing-masing siswa. Selanjutnya, guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberi kesempatan kepada siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah secara bersama.

Di lain pihak, model pembelajaran langsung merupakan metode di mana guru dalam pembelajaran menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara lisan (verbal). Di sini peranan guru sangat besar, sehingga kecenderungan yang terjadi siswa menjadi pasif hanya menerima penjelasan guru. Model pembelajaran langsung membahas materi pelajaran mulai dari penjelasan guru, langkah demi langkah sampai pada contoh soal, kemudian latihan soal. Pembahasan

materi akan terjadi secara seragam untuk semua siswa. Akibatnya peluang bagi siswa untuk bekerja kelompok menjadi kecil. Akibatnya, siswa hanya menunggu gurunya untuk melaksanakan tugas, tidak ada inisiatif sendiri dari siswa untuk mencari informasi, siswa tidak bersemangat dan merasa bosan untuk belajar karena kegiatan di dalam kelas didominasi oleh guru.

Kemampuan membaca pemahaman yang dicapai siswa tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar siswa. Faktor luar tersebut seperti: lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga, pergaulan antar sesama, model pembelajaran yang dipilih guru, perhatian dan sikap guru, sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, dan masih banyak faktor-faktor luar lainnya. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi bakat, minat, motivasi berprestasi, sikap, konsep diri dan beberapa faktor psikologis yang amat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajarnya.

Minat adalah suatu proses psikis yang dapat membangkitkan rasa senang dan tidak senang, suka dan tidak suka dari individu terhadap sesuatu. Semakin besar minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran, biasanya akan lebih menarik dan lebih terkonsentrasi mengikuti dan mempelajari pelajaran tersebut. Minat selain memungkinkan pemusatan pikiran, juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Keriangan hati akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang dan juga akan membantunya tidak mudah melupakan apa-apa yang dipelajarinya itu. Jadi keberhasilan siswa dalam menempuh mata pelajaran, sangat tergantung pada minat belajarnya. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi terhadap model pembelajaran

kooperatif tipe STAD diduga akan memperoleh hasil belajar baik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, (2) setelah pengaruh minat belajar siswa dikendalikan, kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, dan (3) terdapat kontribusi minat belajar siswa secara keseluruhan yang signifikan sebesar 27,7% terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal berikut: (1) disarankan kepada guru terutama guru yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia agar menggunakan model pembelajaran kooperatif, karena dengan penyajian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, materi pelajaran yang disampaikan akan lebih mudah dipahami, (2) disarankan kepada guru dan kepala sekolah agar meningkatkan minat belajar siswa, karena apabila siswa mempunyai minat belajar yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa termasuk kemampuan membaca pemahaman siswa, karena semakin tinggi minat belajar siswa untuk belajar akan dapat meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik juga, dan (3) disarankan kepada peneliti lain agar meneliti faktor-faktor yang dapat

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, selain penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan minat belajar, seperti misalnya motivasi berprestasi siswa, sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, pendekatan konstruktivistik, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Bhakti, A.H. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Bahasa Indonesia Ditinjau dari Minat Belajar Siswa SMP Negeri di Kecamatan Ngawi. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hasman. 2008. "Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII7 SMP Negeri 9 Kendari Pada Pokok Bahasan Perbandingan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams-Games-Tournament (TGT)". Tersedia pada <http://hasmansulawesi01.blogspot.com/2008/08/meningkatkan-prestasi-belajar15.html>. (diakses tanggal 10 Oktober 2012)
- Imtihan. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar IPA. *Jurnal*. Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 3 tahun 2013). Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Rusman. 2011. *Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.

Sunarti. 2011. Efektivitas Metode STAD dalam Pengajaran Kosakata Ditinjau dari Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa (Penelitian Eksperimen pada Semester Pertama Mahasiswa STAIN Samarinda Tahun Pelajaran 2011/2012). *Tesis*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

Sutikno, S. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.

Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.